

**STRATEGI PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI ERA DIGITAL:
INTEGRASI DEEP LEARNING, KONSTRUKTIVISME, DAN PENGENALAN
KONSEP BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN**

**Ayu Lisnawati¹, Lidya Ahyaroh², Achmad Qadri Permana³, Maiza Aulia⁴,
Muhammad Berlian⁵**

Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

¹Ayulisnaw035@gmail.com, ²lidyaahyaroh@gmail.com,
³achmadqadri257@gmail.com, ⁴Zhaliayusuf@gmail.com,
⁵muhammadberlian1234567@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine learning strategies in Madrasah Ibtidaiyah (MI) in the digital era through the integration of three main approaches: deep learning, constructivism, and contextual Arabic language concept introduction based on the Qur'an. The background of this research is rooted in the gap between 21st-century learning demands and conventional practice — particularly rote memorization — that still dominates Islamic elementary schools. This research employs a qualitative approach through library research (studi literatur), with data collected through systematic documentation, content analysis, and critical review of three primary source articles published between 2025 and 2026. The findings reveal that the integration of deep learning and constructivism significantly increases students' active engagement and strengthens Islamic character values such as discipline, responsibility, and honesty. Project-Based Learning strategies combined with digital classroom media proved effective, with 79.1% of participants rating the strategy effective. Meanwhile, the contextual introduction of isim kalimah through Surah Al-Fatihah successfully enabled 85% of children to identify and explain types of Arabic nouns in the Qur'an. This study offers a holistic and integrative learning model relevant for Islamic elementary schools and serves as a reference for teachers designing innovative, meaningful learning aligned with digital technological development and Islamic character education needs.

Keywords: Deep Learning, Constructivism, Arabic Language, Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, Digital Era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital melalui integrasi tiga pendekatan utama, yaitu deep learning, konstruktivisme, dan pengenalan konsep bahasa Arab berbasis Al-Qur'an. Latar belakang penelitian ini berpijak pada kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik konvensional berupa hafalan mekanis yang masih mendominasi sekolah dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur (library research), dengan data dikumpulkan melalui dokumentasi sistematis, analisis isi (content analysis), dan kajian kritis terhadap tiga artikel jurnal utama yang diterbitkan antara tahun 2025 hingga 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi deep learning dan konstruktivisme secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperkuat karakter Islami seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Strategi Project-Based Learning berbasis kelas digital terbukti efektif dengan 79,1% peserta menilai strategi ini efektif. Sementara itu, pengenalan kalimah isim melalui Surah Al-Fatihah berhasil mengantarkan 85% anak-anak untuk mampu mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis kata benda dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menawarkan model pembelajaran integratif yang holistik dan relevan bagi MI berbasis Islam.

Kata Kunci: Deep Learning, Konstruktivisme, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, Era Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era digital menuntut transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek pembelajaran, tidak terkecuali di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai lembaga pendidikan Islam dasar, MI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademis sekaligus berkarakter Islami dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak MI masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, teacher-centered, dan lebih mengutamakan hafalan mekanis ketimbang pemahaman konseptual yang mendalam.

Pergeseran paradigma pendidikan global yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut institusi pendidikan untuk bertransformasi secara pedagogis dan teknologis. Guru tidak lagi sekadar penyampai informasi, melainkan harus menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna. Di sisi lain, siswa dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan

ke kreativitas, yang dikenal sebagai kompetensi 4C abad ke-21.

Di lingkungan MI, tantangan ini semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada mata pelajaran umum, tetapi juga mencakup pendidikan agama Islam, termasuk bahasa Arab dan Al-Qur'an. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa dalam pendidikan Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa MI, bahkan yang telah hafal surah-surah Al-Qur'an, belum memahami makna dan struktur bahasa yang mereka baca. Mereka menghafal tanpa memahami, membaca tanpa mengerti isi kandungannya.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani tuntutan abad ke-21 dengan penguatan pemahaman keislaman yang mendalam. Tiga pendekatan yang dipandang relevan dan saling melengkapi adalah: pertama, deep learning yakni pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual mendalam, keterlibatan aktif, dan refleksi bermakna; kedua, konstruktivisme,

sebuah teori belajar yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata; dan ketiga, pengenalan konsep bahasa Arab berbasis Al-Qur'an secara kontekstual, khususnya melalui kalimah isim dalam Surah Al-Fatihah.

Relevansi ketiga pendekatan ini dikuatkan oleh temuan dari tiga penelitian terkini. (Azura, Thoyib, Meilinda, et al., 2025) dalam penelitian di SD IT Rahmatul Ummah membuktikan bahwa integrasi deep learning dan konstruktivisme meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Arab dan Inggris sekaligus memperkuat karakter Islami siswa. (Diana et al., 2026) menunjukkan bahwa strategi Project-Based Learning (PjBL) dipadukan dengan media kelas digital secara efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa calon guru MI. Sementara itu, (Azura, Thoyib, & Suhendry, 2025) membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dalam pengenalan kalimah isim Surah Al-Fatihah berhasil membawa 85% anak-anak untuk mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis kalimah isim.

Ketiga penelitian tersebut secara kolektif menawarkan landasan empiris yang kuat untuk merumuskan strategi pembelajaran MI yang holistik di era digital. Penelitian-penelitian ini belum disintesis menjadi satu kerangka terpadu yang dapat dijadikan acuan praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan Islam. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama penulisan artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana integrasi deep learning dan konstruktivisme berkontribusi pada penguatan karakter Islami dan pemahaman bahasa di MI; (2) mengkaji efektivitas strategi PjBL berbasis kelas digital dalam konteks pembelajaran MI; serta (3) menjelaskan pendekatan kontekstual yang tepat dalam pengenalan konsep bahasa Arab Al-Qur'an bagi siswa MI. Melalui sintesis ketiga kajian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran MI yang inovatif, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai Islam di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian ini bukan merupakan penelitian lapangan langsung, melainkan kajian analitis-sintetis terhadap sumber-sumber ilmiah yang telah ada. Menurut (Zed, 2014), studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman yang mendalam dan komprehensif melalui analisis terhadap berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga artikel jurnal ilmiah yang menjadi sumber primer utama, yaitu: (1) Azura, Thoyib, Meilinda, Fransiska, dan Munawwaroh (2025) berjudul "Integrasi Deep Learning dan Pendekatan Konstruktivisme untuk Penguatan Karakter Islami di Era Pembelajaran Abad 21" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan

Dasar, Vol. 13(2), hal. 360-373; (2) Diana, Ningsih, dan Azura (2026) berjudul "Mathematics Learning in the Difusi Era: Strategies and Challenges in Madrasah Ibtidaiyah" yang diterbitkan dalam Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 15(1), hal. 14-26; dan (3) Azura, Thoyib, dan Suhendry (2025) berjudul "Pengenalan Kalimah Isim Surah Al-Fatihah bagi Anak-Anak Pengajian Masjid At-Taqwa di DesaMuara Kuis" yang diterbitkan dalam Sawala:Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat, Vol. 6(2), hal. 229-237.

Selain tiga sumber primer tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah pendukung, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema deep learning, konstruktivisme, Project-Based Learning, dan pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi literatur ini adalah dokumentasi sistematis dan penelusuran pustaka.

Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

Pertama, identifikasi dan seleksi sumber. Peneliti mengidentifikasi artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian menggunakan kata kunci seperti deep learning, konstruktivisme, pembelajaran MI, bahasa Arab Al-Qur'an, dan Project-Based Learning. Seleksi dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas jurnal penerbit, dan kemutakhiran tahun terbit (2019-2026).

Kedua, pengumpulan dokumen. Tiga artikel jurnal yang menjadi sumber primer dikumpulkan secara lengkap beserta metadata bibliografisnya. Setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks penelitian, metodologi, temuan, dan simpulan yang dihasilkan.

Ketiga, pencatatan dan pengkodean data. Data yang relevan dari setiap sumber dicatat secara sistematis menggunakan lembar ekstraksi data yang mencakup: tujuan penelitian, metode, subjek/konteks, temuan utama, dan implikasi praktis. Pengkodean dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam

tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi literatur ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif-sintetis. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang muncul dari setiap sumber data. Analisis komparatif-sintetis dilakukan untuk membandingkan temuan dari ketiga artikel sumber primer guna menemukan benang merah dan titik-titik sinergis yang dapat diintegrasikan menjadi satu kerangka strategi pembelajaran yang kohesif.

Proses analisis mengikuti model yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang memudahkan proses penarikan makna. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi, yaitu perumusan simpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan, kemudian diverifikasi melalui pengecekan silang (cross-checking) dengan sumber-sumber sekunder yang relevan.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam studi literatur ini dijaga melalui dua mekanisme utama. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu artikel sumber primer dan mencocokkan temuan antar sumber untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang digunakan. Kedua, konfirmasi dengan literatur sekunder, yaitu dengan mencocokkan temuan dari sumber primer dengan teori-teori dan hasil penelitian lain yang relevan dalam literatur akademik yang lebih luas. Dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak hanya bersandar pada satu sumber, tetapi dikukuhkan oleh konvergensi dari berbagai sumber yang saling mendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deep Learning dan Konstruktivisme: Fondasi Pembelajaran Bermakna di MI

Kajian terhadap artikel (Azura, Thoyib, Meilinda, et al., 2025) yang dilaksanakan di SD IT Rahmatul Ummah mengungkap bahwa permasalahan mendasar pembelajaran di MI berbasis Islam terletak pada dominasi metode konvensional yang mengedepankan hafalan kosakata tanpa dukungan media kontekstual dan interaktif. Kegiatan setoran kosakata pada mini exams lebih berorientasi pada hafalan jangka pendek dibandingkan pemahaman mendalam, sehingga banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami kosakata bahasa Arab maupun Inggris.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, penelitian tersebut mengintegrasikan deep learning dan pendekatan konstruktivisme melalui pemanfaatan media Canva berbasis kuis interaktif. Dalam penelitian ini, deep learning dimaknai bukan sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan

sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual mendalam, keterlibatan aktif siswa, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Sementara konstruktivisme dipahami sebagai pendekatan yang meyakini bahwa pengetahuan tidak cukup ditransfer dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa, tetapi juga memberikan dampak positif nyata pada penguatan karakter Islami. Penggunaan kuis interaktif berbasis Canva membuat siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti instruksi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kejujuran dalam mengerjakan kuis tanpa mencontek (Azura, et al., 2025).

Temuan ini memiliki landasan teoretis yang kuat. Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan

dibangun melalui interaksi sosial dan dukungan guru sebagai fasilitator (scaffolding) untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi dalam Zone of Proximal Development (ZPD)(Wardani et al., 2023). Ketika guru merancang kuis interaktif yang menantang namun masih dalam jangkauan kemampuan siswa, maka proses scaffolding ini berjalan secara optimal. Siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan secara aktif mengonstruksi makna melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.

Dari perspektif pendidikan Islam, integrasi deep learning dan konstruktivisme mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya: membentuk peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti amanah dalam mengerjakan tugas, sikap adil dalam menilai diri sendiri, dan tawadhu dalam belajar terwujud secara alami ketika metode pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa deep learning tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga penumbuhan kesadaran

dan pembentukan sikap yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika (Effendi & Wahidy, 2019).

Implikasi temuan ini bagi MI sangat signifikan. Guru MI perlu melakukan pergeseran peran dari instruktur yang mendominasi kelas menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna. Media digital interaktif seperti kuis berbasis Canva, permainan edukatif, dan visualisasi konsep dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi identitas khas MI.

2. Project-Based Learning Berbasis Kelas Digital: Strategi Efektif untuk MI

Kajian terhadap artikel (Diana et al., 2026) memberikan bukti empiris tentang efektivitas strategi Project-Based Learning (PjBL) yang dikombinasikan dengan media kelas digital dalam konteks pendidikan guru MI. Penelitian ini secara langsung relevan bagi MI karena kualitas pembelajaran di MI sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan teknologis guru yang mengajar di dalamnya.

Dalam implementasinya, 24 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru MI terlibat dalam proyek merancang media pembelajaran inovatif untuk materi matematika dasar seperti KPK, FPB, bilangan bulat, pecahan, dan bangun datar. Sebelum pembuatan media, setiap kelompok melakukan konsultasi dengan dosen untuk memastikan media yang dibuat bersifat inovatif, tahan lama, praktis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis. Platform digital digunakan untuk mendukung diskusi lanjutan, pengumpulan tugas, dan kolaborasi antar anggota kelompok secara daring.

Data dari kuesioner yang disebarkan kepada 24 responden menghasilkan temuan yang sangat mendorong. Dari sisi minat, 54,2% mahasiswa menyatakan tertarik belajar matematika, 33,3% sering tertarik, dan 8,3% sangat tertarik setelah penerapan strategi ini. Dari sisi pemahaman materi, 58,3% mahasiswa mengaku benar-benar memahami materi yang diajarkan, 25% cukup memahami, dan 16,7% sangat memahami. Yang paling krusial, penilaian terhadap efektivitas

metode menunjukkan bahwa 45,8% menilai sangat efektif, 33,3% efektif, dan hanya 20,8% yang menilai cukup efektif, sehingga total 79,1% peserta menilai strategi ini efektif hingga sangat efektif (Diana et al., 2026).

Keberhasilan PjBL berbasis kelas digital ini dapat dijelaskan dari tiga aspek komplementer. Dari aspek kognitif, keterlibatan langsung mahasiswa dalam merancang media pembelajaran memaksa mereka untuk benar-benar memahami konten materi secara mendalam sebelum dapat menyederhanakannya menjadi bentuk visual yang mudah dipahami siswa MI. Proses ini memperkuat retensi konsep dan mendorong pemahaman tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Dari aspek afektif, pengalaman belajar yang aktif dan relevan dengan profesi masa depan berhasil mengubah persepsi negatif terhadap matematika dan meningkatkan motivasi intrinsik. Dari aspek psikomotor dan keterampilan abad ke-21, proses kolaborasi dalam tim dan penggunaan platform digital secara efektif melatih keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Lazic, 2021).

Penggunaan kelas digital sebagai wahana pembelajaran fleksibel memiliki implikasi strategis bagi MI di era digital. Guru MI yang berhadapan dengan siswa berstyle belajar beragam membutuhkan kompetensi memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Media pembelajaran yang dihasilkan melalui proses PjBL juga dapat berfungsi sebagai portofolio profesional yang menunjukkan kompetensi calon guru dalam merancang pembelajaran inovatif, sebagaimana ditekankan oleh (Kim, 2021) bahwa produk media dari proyek belajar dapat menjadi portofolio berharga bagi calon guru.

Lebih jauh, pendekatan PjBL berbasis digital juga mengandung dimensi pembentukan karakter yang relevan bagi MI. Proses kolaborasi dalam tim melatih nilai kerja sama (*ta'awun*), konsultasi kepada dosen melatih adab kepada guru (*ikhtiramu al-ustadz*), dan tanggung jawab menyelesaikan proyek melatih nilai amanah. Dengan demikian, PjBL bukan sekadar strategi kognitif, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang bersifat kontekstual dan autentik (Jumahir et al., 2025).

3. Pengenalan Konsep Bahasa Arab Al-Qur'an: Dari Hafalan Menuju Pemahaman

Kajian terhadap artikel (Azura, Thoyib, & Suhendry, 2025) tentang pengenalan kalimah isim dalam Surah Al-Fatihah di Masjid At-Taqwa Desa Muara Kuis mengungkap permasalahan yang sangat umum ditemukan di lingkungan MI dan pengajian anak-anak: kesenjangan antara kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan pemahaman terhadap kandungan bahasanya.

Kondisi awal yang ditemukan menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-12 tahun di lokasi penelitian umumnya telah hafal Surah Al-Fatihah, namun pemahaman mereka terhadap struktur bahasanya sangat terbatas. Hanya sebagian kecil yang mampu mengidentifikasi makna kalimah isim seperti ar-Rahman, al-hamdu, atau ad-din. Sebagian besar anak belum dapat membedakan antara isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (partikel), serta belum memahami fungsi kata dalam kalimat (Azura, Thoyib, & Suhendry, 2025).

Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian tersebut

merancang intervensi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menempatkan Surah Al-Fatihah — teks yang sudah sangat familiar bagi anak-anak — sebagai pintu masuk pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan (Toyyib, 2021) bahwa mengenalkan struktur bahasa Arab melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang telah familiar bagi anak akan mempermudah pemahaman dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Arab.

Implementasi dilakukan melalui tiga sesi pembelajaran yang dirancang secara progresif. Sesi pertama berfokus pada pengenalan jenis-jenis kalimah dalam bahasa Arab dengan penekanan pada ciri-ciri kalimah isim, khususnya penggunaan huruf alif-lam (ال) sebagai penanda (Hamsa, 2022). Sesi kedua mengajak anak-anak mengidentifikasi kalimah isim dalam Surah Al-Fatihah satu per satu dengan bimbingan. Sesi ketiga berupa tanya jawab dan penguatan pemahaman. Keseluruhan sesi menggunakan metode games dan pendekatan interaktif, termasuk permainan bahasa, kartu kata, dan

lembar kerja bergambar, untuk menjaga antusiasme peserta.

Hasilnya sangat mengesankan: dari kondisi awal yang hampir tidak memahami kalimah isim sama sekali, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, 85% anak mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis kalimah isim yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah. Kegiatan belajar yang menyenangkan juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak-anak. Observasi selama pembelajaran menunjukkan anak-anak aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang makna ayat (Azura, Thoyib, & Suhendry, 2025).

Dari perspektif konstruktivisme, pendekatan ini merupakan implementasi nyata dari prinsip prior knowledge activation. Anak-anak tidak belajar dari nol, melainkan membangun pemahaman baru di atas fondasi hafalan yang sudah mereka miliki, sesuai dengan prinsip (Wardani et al., 2023) bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika materi baru terhubung dengan pengetahuan yang sudah ada dalam Zone of Proximal Development (ZPD). Dari perspektif

deep learning, pendekatan ini mendorong anak-anak untuk tidak sekadar menghafal label kata benda, tetapi memahami fungsi, ciri-ciri, dan konteks penggunaannya dalam kalimat nyata Al-Qur'an.

Implikasi temuan ini bagi MI sangat konkret dan dapat langsung diadopsi. Pembelajaran bahasa Arab di MI tidak perlu dimulai dari teks-teks asing yang tidak dikenal siswa, melainkan dapat diawali dari Surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek yang telah dihafal. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi jembatan alami antara dimensi ibadah harian dengan pemahaman linguistik, memenuhi cita-cita pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pandai membaca tetapi juga memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

4. Sintesis: Model Integratif Strategi Pembelajaran MI di Era Digital

Berdasarkan kajian terhadap ketiga artikel sumber primer, penelitian ini menemukan bahwa ketiga pendekatan, yakni deep learning, konstruktivisme, dan pengenalan bahasa Arab berbasis Al-Qur'an, bukan merupakan strategi yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan

membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi dan memperkuat.

Pilar pertama, yakni deep learning dan konstruktivisme, berperan sebagai kerangka pedagogis yang meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab (Ilma et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna tanpa mendominasi proses. Dalam konteks MI, kerangka ini memastikan bahwa setiap aktivitas belajar sekaligus menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islami secara alami.

Pilar kedua, Project-Based Learning berbasis teknologi digital, berperan sebagai strategi operasional yang memberikan wadah konkret bagi siswa dan calon guru untuk mengalami pembelajaran bermakna melalui proyek nyata. Integrasi platform digital memperluas ruang dan waktu pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan mempersiapkan kompetensi digital yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Bagi calon guru MI, pengalaman PjBL ini menjadi bekal pedagogis berharga untuk direplikasi di kelas mereka kelak.

Pilar ketiga, pengenalan bahasa Arab Al-Qur'an berbasis konteks, berperan sebagai konten pembelajaran yang khas dan tidak tergantikan di MI. Dengan memanfaatkan teks Al-Qur'an yang sudah akrab sebagai materi pembelajaran bahasa, MI membangun koneksi kuat antara dimensi ibadah dan dimensi keilmuan. Penguasaan kalimah isim dan fi'il dalam konteks surah-surah Al-Qur'an bukan hanya meningkatkan kompetensi bahasa Arab, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual siswa dengan kitab suci.

Ketiga pilar ini saling memperkuat dalam satu kesatuan yang utuh. Deep learning dan konstruktivisme tanpa konten yang bermakna akan kehilangan konteks dan arah. PjBL berbasis digital tanpa nilai-nilai karakter Islam hanya menghasilkan kompetensi teknis yang kering dari dimensi spiritual. Pengenalan bahasa Arab tanpa pendekatan yang aktif, interaktif, dan kontekstual akan kembali terjebak dalam hafalan mekanis yang menjadi masalah awal. Integrasi ketiganya menghasilkan ekosistem pembelajaran yang secara simultan

memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual siswa MI, selaras dengan visi pendidikan Islam yang holistik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terhadap tiga artikel jurnal sumber primer, penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama.

Pertama, integrasi deep learning dan konstruktivisme terbukti mampu mentransformasi proses pembelajaran MI dari yang bersifat pasif dan berbasis hafalan mekanis menjadi aktif, reflektif, dan bermakna (Ilma et al., 2025). Penggunaan media interaktif berbasis teknologi seperti kuis Canva secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat karakter Islami kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar, bukan sekadar tambahan di luar kurikulum.

Kedua, strategi Project-Based Learning yang diintegrasikan dengan kelas digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mahasiswa calon guru MI. Sebanyak 79,1% responden

menilai strategi ini efektif hingga sangat efektif. Proses pembuatan media pembelajaran berbasis proyek secara bersamaan melatih keterampilan abad ke-21 yang krusial bagi calon guru: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Ketiga, pendekatan kontekstual dan interaktif dalam pengenalan kalimah isim melalui Surah Al-Fatihah berhasil mengantarkan 85% anak-anak dari kondisi hampir tidak memahami kalimah isim menjadi mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis kalimah isim dalam Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an yang sudah familiar terbukti dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang efektif, kontekstual, dan bermakna secara spiritual.

Keempat, integrasi ketiga pendekatan membentuk model pembelajaran MI yang holistik di era digital, yang memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual siswa secara bersamaan, selaras dengan cita-cita pendidikan Islam dalam melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) guru MI

secara aktif mengadopsi pendekatan deep learning dan konstruktivisme dalam desain pembelajaran melalui pemanfaatan media interaktif digital; (2) lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan PjBL berbasis teknologi digital dalam kurikulum pendidikan guru MI; (3) pembelajaran bahasa Arab di MI menggunakan pendekatan kontekstual berbasis surah-surah Al-Qur'an yang sudah familiar bagi siswa; dan (4) penelitian lanjutan dengan metode campuran (mixed method) dan cakupan yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan dan mengukur dampak jangka panjang dari integrasi ketiga pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azura, Y., Thoyib, H., Meilinda, Y., Fransiska, I., & Munawwaroh, S. (2025). Integrasi Deep Learning dan Pendekatan Konstruktivisme untuk Penguatan Karakter Islami di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 360–373.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4749>
- Azura, Y., Thoyib, H., & Suhendry. (2025). Pengenalan Kalimah Isim Surah Al-Fatihah bagi Anak-Anak Pengajian Masjid At-Taqwa di Desa Muara Kuis. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 6(2), 229–237.
<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i2.62504>
- Diana, R. C., Ningsih, P. O., & Azura, Y. (2026). Mathematics Learning in the Difusi Era: Strategies and Challenges in Madrasah Ibtidaiyah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 14–26.
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). *Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21 BT - Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Lubuklinggau*.
- Hamsa, H. (2022). Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab. *Al-Asma: Journal of Arabic Studies*.
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.
- Jumahir, S., S. K., & Farid, H. (2025).

- Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 118–126.
- Kim, H. W. (2021). A Case Study of Children's Interaction Types and Learning Motivation in Small Group Project-Based Learning Activities in a Mathematics Classroom. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(9).
- Lazic, B. K. (2021). The Influence of Project-Based Learning on Student Achievement in Elementary Mathematics Education. *South African Journal of Education*, 41(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Toyyib, M. (2021). Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah Al-Fatihah pada Anak Usia Dini. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 6(2), 27–53.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.